



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

***Correspondence:**

adrianputra055@gmail.com

DOI: [10.22219/jaa.v6i2.26421](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26421)

Sitasi:

Putra, A, S. Zahroh, F. (2023). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 257-272.

Proses Artikel

Diajukan:

24 Maret 2023

Direviu:

25 Maret 2023

Direvisi:

26 Mei 2023

Diterima:

27 Mei 2023

Diterbitkan:

31 Mei 2023

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

ANALISIS DETERMINAN TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI

Adrian Setia Putra*¹, Fatmawati Zahroh²

ABSTRACT

Purpose: Tax avoidance is a legal practice because it is carried out using procedure that do not violate tax law and regulation. Even so, when companies implement tax avoidance, the state revenue can be reduced from the intended target. The study aimed to determine the effects of Profitability, Earnings Management, Solvency; Capital Intensity; and Inventory Intensity on Tax Avoidance.

Methodology/Approach: Quantitative data were used in study. The samples used were 7 pharmaceutical subsector manufacturing companies listed on the IDX 2017-2022 with purposive sampling techniques, so that 42 data were obtained. The analysis technique used multiple linear regression with the SPSS program version 25.

Findings: The results partially show that Profitability, Capital Intensity, and Inventory Intensity affect Tax Avoidance. The Earnings Management and Solvency variables had not affect on Tax Avoidance. Simultaneously the variables of Profitability; Earnings Management; Solvency; Capital Intensity; and Inventory Intensity affect Tax Avoidance.

KEYWORDS: Capital Intensity, Earnings Management, Inventory Intensity, Profitability, Solvency, Tax Avoidance.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Tax avoidance yakni praktik yang bersifat legal karena dilakukan dengan prosedur yang tidak melanggar hukum dan peraturan perpajakan. Meski begitu, ketika perusahaan menerapkan tax avoidance, disaat yang bersamaan penerimaan negara dapat berkurang dari target yang dituju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Manajemen Laba, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Tax Avoidance.

Metode/Pendekatan: Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sampel yang digunakan yakni 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI 2017-2022 dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sebanyak 42 data. Teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS versi 25.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Tax avoidance. Sedangkan variabel Solvabilitas dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Tax avoidance. Secara simultan variabel Profitabilitas, Manajemen Laba, Solvabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Tax avoidance.

KATA KUNCI : Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Manajemen Laba, Profitabilitas, Solvabilitas, Tax Avoidance.



PENDAHULUAN

Pajak yakni sesuatu yang baru-baru ini muncul sebagai tren besar di seluruh dunia, tidak hanya di Indonesia. Sebagai penyumbang pendapatan nasional yang signifikan, khususnya di Indonesia. Setelah pendapatan dari minyak dan gas dan industri lainnya, pajak merupakan sumber pendanaan utama bagi negara. Pemerintah Indonesia sangat bergantung pada penerimaan pajak, yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara ([Istiqfarosita & Abdani, 2020](#)). Oleh karena itu, diperlukan manajemen pajak yang baik untuk mengelolanya.

Pajak berfungsi sebagai satu dari bentuk penerimaan negara, tujuannya yakni mencapai keseimbangan yang adil antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Penjelasan pajak menurut UU No. 7 tahun 2021 “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Namun, tidak seperti pemerintah, pembayar pajak menderita pajak karena memotong pendapatan mereka ([Ekaputra & Widyasari, 2019](#)).

Menurut ketentuan pasal 6 Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 2020 tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri “Tarif pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap yakni senilai 22% yang berlaku pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021, serta 20% yang mulai berlaku pada tahun pajak 2022”. Hal ini berdampak pada bisnis yang berusaha untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Kepatuhan pajak yang buruk di Indonesia menunjukkan taktik penghindaran pajak yang sah digunakan oleh beberapa perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak ([Syah, 2021](#)). Beberapa Muslim berpendapat bahwasanya zakat (kontribusi amal) lebih penting daripada pajak. Namun, pemerintah tetap menyebarkan mitos bahwasanya pajak yakni sarana utama yang digunakan negara untuk membiayai biaya administrasinya ([Gajayana & Malang, 2021](#)).

Bisnis secara legal bisa meminta pengurangan jumlah pajak yang harus mereka bayar. *Tax Avoidance* yakni istilah untuk jenis keringanan ini, yang didefinisikan sebagai "praktik meminimalkan atau mengurangi kewajiban pajak secara legal melalui pengaturan yang hati-hati yang mengeksploitasi celah dalam peraturan perpajakan" ([Heru Harmadi Sudibyo, 2022](#)). Pihak otoritas pajak yang berusaha memaksimalkan pendapatan pasti memiliki kendala, misalnya ketika pemerintah berusaha memaksimalkan pendapatan penerimaan pajak, hal tersebut akan terjadi praktek *tax avoidance* (penghindaran pajak). Selain pemerintah, perusahaan yang terdaftar sebagai wajib pajak juga memiliki kewajiban dalam perpajakan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan membantu menstabilkan perekonomian negara dan membantu pemerintah dalam mengembangkan kondisi perekonomian negara, namun masih banyak perusahaan yang melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak) guna menekan biaya operasional yang dibutuhkan perusahaan. Perusahaan harus mengurangi jumlah pajak untuk bisa memaksimalkan keuntungan.

Praktik penghindaran pajak perusahaan yakni sah karena tidak bertentangan pada UU atau UU perpajakan yang relevan. Oleh karena itu, ketika perusahaan menerapkan penghindaran pajak, penerimaan negara berkurang dari target yang dituju. Tentu hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah penghindaran pajak perlu diatur di negara-negara dengan penerimaan pajak tertinggi seperti di Indonesia, atau menarik investor asing yang mau mendirikan perusahaan di Indonesia melalui penghindaran pajak yang bisa mengurangi tingkat pengangguran dan membuat kemakmuran rakyat Indonesia tidak tergantung pada APBN yang besar, tetapi pada bertambahnya lapangan kerja di Indonesia.

Dikutip dari [Makki \(2021\)](#), Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan akibat penghindaran pajak, perpajakan global beresiko kehilangan Rp 3,36 triliun per tahun melalui *profit shifting* antar negara. Laporan *Tax justice News* menyebutkan bahwa akibat penghindaran pajak korporasi di Indonesia, pendapatan negara hilang sebesar USD 4,78 miliar (Rp 67,6 triliun) ([Cobham et al., 2020](#)). Dalam praktiknya, perusahaan multinasional mengalihkan keuntungannya ke negara-negara yang memandangnya sebagai surga pajak dimana beban pajaknya rendah. Tujuan kampanye ini yakni untuk pemalsuan laporan keuangan, terutama nilai penghasilan perusahaan. maka dari itu, perusahaan dikenakan pajak dengan tarif nominal yang lebih rendah. Dalam laporan *State of Tax Justice 2020*, Indonesia menempati urutan keempat di Asia untuk kasus *tax Avoidance*, dengan China sebagai yang tertinggi diikuti oleh India dan Jepang ([Cobham et al., 2020](#)). Dilihat dari data tersebut, tingkat penghindaran pajak di Indonesia masih sangat tinggi.

Dalam praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) perusahaan dibidang farmasi juga perlu mendapatkan perhatian. Perusahaan farmasi merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi perekonomian Indonesia (PDB). menurut jurnal yang dimuat dalam dokumen informasi publik portal PPID Kemenkes tahun 2019 industri farmasi mencapai pertumbuhan pesat pada triwulan II tahun 2018 dibandingkan periode tahun lalu (Sihombing & Dalimunthe, 2022). Publikasi yang sama melaporkan, hampir semua industri farmasi naik secara keseluruhan dimana sektor farmasi naik paling tinggi mencapai 20,32%. Dari sisi PDB, perusahaan sektor farmasi memberikan kontribusi sebesar 13%, meningkat dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan 8,65%.

Di sisi lain, industri farmasi juga menjadi salah satu industri yang kerap terlibat dalam penghindaran pajak. Dalam jurnal yang ditulis oleh tim pajak KPK dan dimoderatori oleh seorang Prof. Dr. Maria S. W. Sumardjono, SH., MCL., MPA. [Sihombing dan Dalimunthe \(2022\)](#) memproyeksikan potensi penerimaan negara sebesar Rp. 32 triliun hingga Rp. 40 triliun dari pajak industri farmasi. Sedangkan pemerintah hanya mendapatkan 40% dari angka itu. Industri farmasi juga dikenal sebagai industri yang memiliki profit margin yang tinggi. Hal ini membuat industri farmasi menjadi salah satu target sasaran pemerintah dalam upaya memperoleh penerimaan pajak lebih tinggi. Maka dari itu, penelitian mengenai *tax avoidance* pada industri farmasi dapat membantu memahami bagaimana perusahaan menghindari pajak dalam upaya mempertahankan profit margin yang tinggi.

Suatu fenomena yang berkaitan terhadap upaya menghindari perpajakan digunakan sebagai motivasi pada penelitian ini yakni terdapat kasus penghindaran pajak oleh PT Pyridam Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk. Pada perusahaan Pyridam Farma Tbk sendiri ([Yuniasia et al., 2018](#)). Bukti penghindaran pajak bisa dilihat pada laporan keuangan tahunan konglomerasi farmasi Pyridam Farma Tbk tahun 2016, tepatnya pada lampiran laporan laba ruginya yang menunjukkan total beban pajak penghasilan senilai Rp1.907.090.128 dan laba sebelum pajak senilai Rp7.053.407.169. Hal ini menghasilkan angka CETR yang lebih rendah 21% dari tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di Indonesia yakni 25%. Kemudian, Pyridam Farma Tbk bisa berutang pajak kepada Ditjen Pajak senilai 4 persen.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu Profitabilitas, intensitas modal, intensitas persediaan, solvabilitas, dan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas ([Anggraeni & Oktaviani, 2021](#)), manajemen laba ([Wardhani et al., 2021](#)), solvabilitas ([Wanda & Halimatusadiah, 2021](#)), intensitas modal (Sinaga & Malau, 2021), dan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* ([Artinasari &](#)

[Mildawati, 2018](#)). Sementara, penelitian sebelumnya juga memberikan bukti lain yaitu profitabilitas ([Sherly & Yohanes, 2022](#)), manajemen laba ([Wardhani et al., 2021](#)), solvabilitas ([Tanjaya & Nazir, 2021](#)), intensitas modal ([Masurroch et al., 2021](#)), dan intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* ([Artinasari & Mildawati, 2018](#)). Hasil penelitian yang inkonsisten menjadikan determinan *tax avoidance* menarik dan layak untuk diteliti Kembali. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menguatkan kesenjangan hasil penelitian sebelumnya.

Novelty dalam penelitian ini yakni mempersempit fokus ke perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Perusahaan Farmasi dipilih dengan mempertimbangkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, sehingga peneliti memperkaya hasil dengan menggunakan sub sector farmasi. Selain itu, peneliti juga menambahkan dua variabel yaitu manajemen laba dan solvabilitas. Periode 2017-2022 dipilih dengan pertimbangan bahwa data 5 tahun terakhir masih actual dan relevan dengan kondisi saat ini.

[Brigham dan Houston \(2011\)](#) mengemukakan bahwasanya “profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara dampak likuiditas, manajemen aset, dan utang. Utang disini mengacu pada utang dari operasi, yang menggambarkan hasil akhir dari semua aktivitas operasi serta kebijakan keuangan”. Rumus untuk perhitungan profitabilitas yang dipakai adalah *Return of Asset* (ROA). Rasio ini mengukur laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Dalam teori keagenan profitabilitas sebagai variabel independen dari *tax avoidance* yakni terlihat ada perbedaan kepentingan diantara agen dengan prinsipal. Agen disini digambarkan sebagai manajer dan prinsipal yang diatur oleh pemerintah. Pemerintah menginginkan lebih banyak pendapatan nasional dari pajak, sedangkan manajer ingin meminimalkan pajak untuk laba. Namun, jika laba meningkat, maka profitabilitas juga meningkat ([Irianto & S.Ak, 2017](#)).

Hal ini mengacu beberapa penelitian dahulu, yakni “Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” [Maitriyadewi dan Noviari \(2020\)](#) mengemukakan bahwasanya “profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada *tax avoidance*. Karena semakin tinggi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan *tax avoidance*”. [Indira Yuni dan Setiawan \(2019\)](#) mengemukakan bahwasanya “profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kecenderungan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin tinggi”.

H₁ : ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Manajemen laba yakni praktik para pemimpin bisnis yang mencari keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keberlanjutan jangka panjang dengan meningkatkan atau menurunkan profitabilitas jangka pendek ([Permatasari, 2020](#)). Rumus untuk menghitung manajemen laba memakai proksi *Discretionary Accrual* (DA) yang menggunakan model Jones Modified. Pajak yakni faktor signifikan yang mendorong manajer untuk memanipulasi hasil. Perusahaan bisa meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan menggunakan berbagai metode akuntansi untuk menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan yang lebih signifikan lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak melalui penggunaan strategi manajemen laba yang mengurangi pendapatan ([Selly, 2017](#)).

Hal ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu “manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Adapun pada penelitian [Permatasari \(2020\)](#) mengatakan bahwasanya “manajemen laba berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Hal ini karena manajemen laba memiliki peranan dalam menjalankan praktik manajemen pajak perusahaan”. Hal serupa terjadi dalam penelitian [Maitriyadewi dan Noviari \(2020\)](#) juga menyebutkan bahwasanya

“manajemen laba berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan *tax avoidance*”.

261 **H₂** : Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Solvabilitas diartikan sebagai rasio yang memperlihatkan jumlah hutang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan ([Kania & Malau, 2021](#)). Hal tersebut dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa membiayai aset perusahaan dengan menggunakan utang. Makin besarnya jumlah total pinjaman perusahaan, makin besar pula biaya bunga bagi perusahaan. Pengukuran solvabilitas yang dipakai adalah *Debt Equity Ratio* (DER). Dalam rasio ini mengukur total liabilitas perusahaan dibagi dengan total ekuitas perusahaan.

Hal ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian [Rahmadani et al. \(2020\)](#) yang menyatakan bahwasanya “solvabilitas atau *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menandakan bahwasanya semakin tinggi dana yang diperoleh dari utang, maka semakin tinggi juga biaya bunga yang timbul dari utang. Biaya bunga yang timbul dari utang memberikan pengaruh berkurangnya laba yang bisa mengurangi beban pajak”. Hal serupa juga dalam penelitian [Diyastuti dan Kholis \(2022\)](#) mengatakan bahwasanya “solvabilitas atau *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin rendah tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan”.

H₃ : DER berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Intensitas modal bisa didefinisikan sebagai rasio yang bisa mengukur suatu kegiatan pendanaan yang terkait dengan pendanaan dalam bentuk aset ataupun intensitas modal ([Sinaga & Malau, 2021](#)). Biaya penyusutan aset tetap bisa dihapuskan dari penghasilan kena pajaknya, sehingga bisa membayar untuk menyimpan banyak aset tersebut. Ini terlihat bahwasanya bisnis dengan banyak aset tetap akan melakukan pembayaran pajak yang lebih sedikit dibanding bisnis dengan aset tetap yang lebih sedikit. Intensitas modal diukur dengan menggunakan cara membagi total aset tetap bersih dengan total aset tetap.

Hal ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu “intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Pada penelitian [Sinaga dan Malau \(2021\)](#) mengatakan bahwasanya “*capital intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.” Hal tersebut menandakan bahwasanya Perusahaan bisa mengurangi kewajiban pajak mereka secara proporsional dengan modal mereka.

H₄ : Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Makin tingginya investasi persediaan perusahaan, maka beban perusahaan akan makin besar, dimulai dengan pengeluaran untuk pemeliharaan dan penyimpanan. Semakin besar persediaan perusahaan, semakin parah pukulan pajak yang akan diterimanya. Intensitas persediaan diukur menggunakan cara membagi total persediaan dengan total aset. Hal ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu “intensitas persediaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Pada penelitian [Sinaga dan Malau \(2021\)](#) menyatakan bahwasanya “*inventory intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sehingga bisa di simpulkan bahwasanya semakin besar modal perusahaan, maka kemungkinan besar pula perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak”.

JAA

6.2 **H₅** : Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

Dalam hipotesis enam ini, variabel-variabel yang diuji yakni profitabilitas, manajemen laba, solvabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan, sementara variabel dependennya

yakni *tax avoidance*. Hipotesis mengasumsikan bahwa ada hubungan simultan antara variabel-variabel tersebut dengan *tax avoidance*. Pada analisis tersebut, peneliti akan mengumpulkan data terkait variabel-variabel tersebut dan kemudian menggunakan analisis regresi linier simultan untuk menguji pengaruhnya secara bersama-sama terhadap *tax avoidance*.

H_6 : ROA, Manajemen laba, DER, Intensitas modal, dan Intensitas persediaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yakni perusahaan sub sektor farmasi yang sudah terdaftar di BEI periode 2017-2022, dengan jumlah populasi penelitian ini yakni 12 perusahaan sub sektor farmasi. Metode pengumpulan sampel memakai *purposive sampling*. Berikut disajikan table pemilihan sampel:

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Jumlah populasi	12
1.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI dari 2017-2021	(0)
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit berurut-turut selama tahun pengamatan	(3)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(0)
4.	Perusahaan manufaktur dengan laba negatif (rugi)	(2)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	7
	Jumlah sampel (7 x 6)	42

Tabel 1.
Kriteria
Pengambilan
Sampel

Data

Data pada penelitian ini memakai data sekunder yang didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI dan melaporkan laporan keuangan dengan berkala selama periode 2017-2022. Penulis hanya menggunakan periode waktu selama 2017-2022 karena periode waktu 5 tahun dianggap relevan dalam mengamati perubahan variabel yang diteliti. Data pada penelitian ini diambil melalui website resmi BEI yakni www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Profitabilitas yakni kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015). Pada penelitian ini, untuk pengukuran profitabilitas menggunakan *Return of Asset* (ROA). Return on asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Amelia & Sunarsi, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Manajemen laba yakni praktik para pemimpin bisnis yang mencari keuntungan jangka pendek dengan mengorbankan keberlanjutan jangka panjang dengan meningkatkan atau menurunkan profitabilitas jangka pendek. Rumus untuk pengukuran manajemen laba menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA) yang menggunakan model Jones Modified menurut (Sulistyanto, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai Total Accrual (TAC):

$$TAC_{it} = M_{it} - CFO_{it}$$
- b. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Last Square* (OLS):

$$TCA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e_{it}$$
- c. Menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* (NDAC):

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$
- d. Menghitung *Discretionary Current Accrual* (DAC):

$$DAC_{it} = (TAC/A_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Nilai beta/slope regresi dihitung menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel independen seperti; ROA, manajemen laba, DER, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Kemudian nilai beta/slope regresi tersebut digunakan dalam formula untuk menghitung NDA.

Solvabilitas diartikan sebagai rasio yang memperlihatkan jumlah hutang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Variabel solvabilitas dalam penelitian ini dapat diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER). Pengukuran solvabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit. Selain itu, pengukuran solvabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi risiko kebangkrutan perusahaan. Namun, pengukuran ini hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu dan tidak dapat menjamin keberhasilan jangka panjang. Rumus pengukuran *Debt Equity Ratio* (DER) menurut [Sherly & Yohanes \(2022\)](#), adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}_t}{\text{Total Ekuitas}_t}$$

Intensitas modal dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pendanaan yang mengukur seberapa banyak investasi yang dilakukan perusahaan untuk aset tetap dengan menggunakan modal pinjaman maupun modal sendiri. Rumus untuk mengukur intensitas modal menurut [Sinaga & Malau \(2021\)](#) adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal (Capital Intensity)} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Intensitas persediaan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pendanaan yang mengukur seberapa banyak investasi perusahaan untuk persediaan miliknya sendiri. Rumus dalam menghitung intensitas persediaan menurut [Sinaga & Malau \(2021\)](#) adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Persediaan (Inventory Intensity)} = \frac{\text{Total Persediaan}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Tax avoidance merupakan praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan dalam mengecilkan beban pajak. Pada penelitian *Tax avoidance* diproksikan dengan *current ETR*. Current Effective Tax Rate (ETR) yaitu penghitungan ini digunakan sebagai acuan pengukuran, karena dianggap bisa merefleksikan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal ([Maulana et al., 2021](#)). Rumus untuk mengukur *tax avoidance* menurut adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}_t}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}_t}$$

JAA

6.2

Teknik Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini memakai regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Analisis regresi dipakai untuk terlihat bahwasanya ada korelasi diantara variabel bebas serta variabel terikatnya. Variabel bebasnya (independen) yakni ROA (X1),

Manajemen Laba (X2), DER (X3), Intensitas Modal (X4), Intensitas Persediaan (X5), sementara variabel terkaitnya (dependen) yakni *Tax Avoidance* (Y). Persamaan umum regresi linier berganda yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1,t} + \beta_2 X_{2,t} + \beta_3 X_{3,t} + \beta_4 X_{4,t} + \beta_5 X_{5,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)

α : Konstanta

X₁ : ROA

X₂ : Manajemen Laba

X₃ : DER

X₄ : Intensitas Modal

X₅ : Intensitas Persediaan

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi

ε : Istilah Kesalahan (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dilakukannya Analisis statistik deskriptif guna mengetahui gambaran dari variable penelitian yang dipakai meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari setiap variabel penelitian.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (ROA)	42	0,00	0,92	0,1231	0,14625
Manajemen Laba (DAC)	42	-0,77	1,21	0,2191	0,35069
Solvabilitas (DER)	42	0,09	4,41	1,0629	1,40042
Intensitas Modal (CAP)	42	0,01	0,82	0,2886	0,18379
Intensitas Persediaan (INV)	42	0,03	0,38	0,2116	0,09073
Tax Avoidance (ETR)	42	0,01	1,76	0,3714	0,24957

Sumber: Data penelitian, 2023

Variabel independen profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui dengan nilai profitabilitas tertingginya yakni 0,92, sedangkan nilai terendahnya senilai 0. Rata-rata nilai profitabilitasnya yakni 0,12, maksudnya kemampuan perusahaan saat menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya selama tahun 2017-2022 senilai 0,12 dengan tingkat *standard deviation* senilai 0,14.

Variabel independen manajemen laba yang diukur menggunakan DAC pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui memiliki nilai manajemen laba senilai 1,21, sementara nilai terendahnya yakni -0,77. Rata-rata manajemen laba yakni 0,21, artinya tindakan manajemen yang biasanya menggunakan praktik akuntansi untuk memanipulasi laba selama tahun 2017-2022 senilai 0,21 dengan tingkat *standard deviation* senilai 0,35.

Tabel 2.
Statistik
Deskriptif

Variabel independen solvabilitas yang diukur menggunakan DER pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui memiliki nilai solvabilitas tertinggi senilai 4,41, sementara nilai terendahnya yakni 0,09. Rata-rata nilai solvabilitas senilai 1,06, artinya jumlah hutang perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaannya selama tahun 2017-2023 senilai 1,06 dengan tingkat *standard deviation* senilai 1,40.

Variabel independen intensitas modal pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui memiliki nilai intensitas modal tertingginya bernilai 0,82, sedangkan nilai terendahnya bernilai 0,01. Rata-rata nilai intensitas modal yakni 0,28, artinya besarnya investasi yang dilakukan perusahaan untuk aset tetap dengan menggunakan modal pinjaman maupun modal sendiri selama tahun 2017-2023 senilai 0,28 dengan tingkat *standard deviation* senilai 0,18.

Variabel independen intensitas persediaan pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui memiliki nilai intensitas persediaan tertingginya senilai 0,38, sementara nilai terendahnya senilai 0,03. Rata-rata nilai intensitas modal yakni 0,21, artinya investasi yang dilakukan perusahaan untuk persediaan yang dimilikinya selama tahun 2017-2023 senilai 0,21 dengan tingkat *standard deviation* senilai 0,09.

Variabel dependen *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama tahun 2017-2022 diketahui memiliki nilai *tax avoidance* tertinggi senilai 1,76, sementara nilai terendahnya yakni 0,01. Rata-rata nilai *tax avoidance* senilai 0,37, artinya efektifitas strategi pengurangan pembayaran pajak dalam menghasilkan laba tinggi setelah pajak selama tahun 2017-2022 senilai 0,37 dengan tingkat *standard deviation* senilai 0,24.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda merupakan pengujian yang dilaksanakan dalam menganalisis pengaruh variable bebas secara simultan pada variabel terikatnya melalui persamaan regresi. Pada penelitian uji regresi linier berganda akan terlihat besarnya pengaruh setiap variable independen pada variabel dependennya pada penelitian. Berlandaskan pada hasil uji regresi linier berganda didapat persamaan pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Y = 0,917 - 0,171 + 0,117 + 0,006 - 0,746 - 1,318$$

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwasanya peningkatan satu satuan variable profitabilitas mampu menurunkan variabel *tax avoidance* senilai 0,717. Peningkatan satu satuan variabel manajemen laba mampu meningkatkan variabel *tax avoidance* senilai 0,117. Peningkatan satu satuan variabel solvabilitas mampu meningkatkan variabel *tax avoidance* senilai 0,006. Peningkatan satu satuan variabel intensitas modal mampu menurunkan variabel *tax avoidance* senilai 0,746. Dan peningkatan satu satuan variabel intensitas persediaan mampu menurunkan variabel *tax avoidance* senilai 1,318.

Uji T (Parsial)

Menurut [Ghozali \(2017\)](#) “uji parsial berfungsi dalam mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen”. Uji parsial pada data penelitian ini memakai tingkat signifikansi sejumlah 0,05. Maksudnya bila nilai signifikansi < 0,05 akibatnya adanya pengaruh signifikan, sedangkan bila nilai signifikansi > 0,05 akibatnya tak ada pengaruh signifikan.

Tabel 3.
Uji T
(Parsial)

Model	Sig
(Constant)	0,000
Profitabilitas (ROA)	0,003
1 Manajemen Laba (DAC)	0,239
Solvabilitas (DER)	0,306
Intensitas Modal (CAP)	0,001

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 Uji T diperoleh nilai signifikansi (sig) variabel profitabilitas senilai 0,003 < α (0,05), maka dari itu didapat keputusan tolak H0 dan H1 diterima dengan kesimpulan bahwasanya “Variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan tax avoidance.” Adapun hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Mayndarto, 2022](#)) mengemukakan bahwasanya secara parsial Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif periode 2015-2019, yang didapat dari hasil uji t dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. artinya secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah tax avoidance.

Nilai signifikansi (sig) variabel manajemen laba senilai 0,239 > α (0,05), maka dari itu didapat keputusan terima H0 dan H2 ditolak dengan kesimpulan bahwasanya “Variabel manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan *tax avoidance*.” Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwasanya “Manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.” Inilah mengapa benar untuk mengatakan bahwasanya manajer tidak terlibat dalam manajemen laba untuk tujuan pajak. Kegiatan manajemen laba tidak ditujukan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan meskipun manajer memiliki kelonggaran dalam cara mereka melaporkan hasil keuangan. Hasil serupa pada penelitian [Rahmadani et al., \(2020\)](#) yang mengatakan bahwasanya “Secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.” Dalam data penelitian ini manajemen laba bukanlah penentu praktik *tax avoidance* pada perusahaan yang diteliti. Ini menunjukkan bahwasanya manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan tak berdampak besar pada tujuan *tax avoidance* perusahaan. *Tax avoidance* yakni strategi yang digunakan untuk meminimalkan penghasilan kena pajak seseorang. Karena ketidaksesuaian antara undang-undang perpajakan tertentu dan standar akuntansi keuangan Indonesia, penghindaran pajak di Indonesia tidak harus dilakukan melalui manipulasi laba melainkan melalui penggunaan celah hukum. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa manajemen dianggap memiliki kewajiban utama untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, manajemen laba biasanya dianggap sebagai praktik yang bertujuan untuk mengubah laporan keuangan dan laba perusahaan agar terlihat baik. Namun, *tax avoidance* dianggap sebagai strategi perpajakan yang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dalam perspektif ini manajemen tidak memiliki intensif langsung untuk mengorbankan kepentingan perusahaan dengan melakukan *tax avoidance* yang merugikan pemegang saham.

Nilai signifikansi (sig) variabel solvabilitas senilai 0,306 > α (0,05), maka dari itu didapat keputusan terima H0 dan H3 ditolak dengan kesimpulan bahwasanya “Variabel solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan *tax avoidance*.” Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Permatasari, 2020b](#)) mengatakan bahwasanya “*leverage* tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Ini terlihat bahwasanya makin besar tingkat *leverage* maka makin rendah juga praktik *tax avoidance* perusahaan. Bisnis yang memanfaatkan hutang untuk melakukan investasi dan keuntungan dari sumber selain operasi inti mereka dikatakan menggunakan hutang karena alasan investasi. Laba dan kewajiban pajak perusahaan meningkat sebagai akibatnya, meskipun kenaikan laba bisa membantu mengurangi dampak pembayaran pajak yang lebih tinggi dan mengekang strategi penghindaran. Dalam data penelitian ini menunjukkan bahwasanya penghindaran pajak perusahaan menurun karena tingkat utang meningkat. Tingkat utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya merupakan contoh kebijakan solvabilitas atau leverage. Biaya bunga harus ditanggung oleh bisnis yang menggunakan utang sebagai bagian dari struktur pembiayaan ajaib mereka. Biaya bunga dan jumlah uang yang dihabiskan untuk hutang kepada pihak lain sama-sama naik ketika rasio solvabilitas naik. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang dimana manajemen (*agen*) memiliki insentif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan tetapi menghindari peningkatan beban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Nilai signifikansi (*sig*) variabel intensitas modal senilai $0,001 < \alpha (0,05)$, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H_0 dan H_4 diterima dengan kesimpulan bahwasanya “Variabel intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan *tax avoidance*.” Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Sinaga & Malau \(2021\)](#) mengatakan bahwasanya “*capital intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.” Hal ini ditandai dengan semakin besarnya intensitas modal perusahaan, maka besar juga perusahaan melakukan penghindaran pajaknya. Dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran penyusutan akan dihasilkan dari investasi perusahaan dalam aset tetap. Ada kemungkinan biaya penyusutan berdampak pada tagihan pajak perusahaan karena mungkin dikurangi dari penghasilan kena pajak. Investasi dalam aset tetap mahal, oleh karena itu akan memotivasi perusahaan untuk memotong keuntungan dan mencari cara untuk menghindari pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin besar intensitas modal, makin rendah ETR (*Tarif Pajak Efektif*), dan makin besar kemungkinan perusahaan melakukan strategi penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) yang dimana manajemen (*agen*) memiliki insentif untuk meningkatkan intensitas modal perusahaan tetapi menghindari peningkatan beban pajak, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Nilai signifikansi (*sig*) variabel intensitas persediaan senilai $0,003 < \alpha (0,05)$, maka diperoleh keputusan tolak H_0 dan H_5 diterima dengan kesimpulan bahwasanya “Variabel intensitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan *tax avoidance*.” Beberapa penelitian telah menemukan bahwasanya tingkat persediaan yang tinggi bisa membantu orang menghindari pembayaran pajak. Pada penelitian [Sinaga & Malau \(2021\)](#) mengatakan bahwasanya “*inventory intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.” Sehingga kesimpulannya makin besarnya modal perusahaan, maka akan besar pula perusahaan dalam melakukan penghindaran pajaknya. Hal ini berarti bahwasanya semakin tinggi *inventory intensity* perusahaan, maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak tersebut.” Dalam data penelitian ini menunjukkan intensitas persediaan yang lebih besar berarti beban keuangan yang lebih besar karena meningkatnya biaya persediaan. Biaya yang meningkat ini akan memotong keuntungan perusahaan. Jika laba perusahaan turun, maka ETR juga akan turun, menandakan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Akibatnya, kemampuan perusahaan dalam praktik *tax avoidance* meningkat sebanding pada tingkat intensitas persediaan. Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan kepada teori keagenan (*agency theory*), yang menyatakan bahwasanya manajer pada bisnis dengan intensitas inventaris yang

tinggi bisa diberi insentif untuk terlibat pada penghindaran pajak untuk menurunkan tarif pajak efektif perusahaan mereka dan meningkatkan keuntungan mereka.

Uji F (Simultan)

Menurut [Ghozali \(2017\)](#) “Uji simultan berfungsi dalam mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.” Uji parsial pada data penelitian ini memakai tingkat signifikansinya sejumlah 0,05. Maksudnya bila nilai signifikansi < 0,05 dapat mengakibatkan adanya pengaruh signifikan, sementara bila nilai signifikansi > 0,05 akibatnya tak ada pengaruh signifikan.

Tabel 4.
Uji F
(Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,129	5	0,226	5,705	0,001^b
	Residual	1,425	36	0,040		
	Total	2,554	41			

Sumber: Data penelitian, 2023

Pada tabel 4 uji F terlihat nilai F sebesar 5,705 dengan signifikansi (sig) senilai 0,001 atau kurang dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel 2,48. Sehingga didapat keputusan H0 tolak dan H6 diterima. Artinya, model regresi linier berganda yang terbentuk sudah tepat untuk menjelaskan bahwasanya “Variabel profitabilitas, manajemen laba, solvabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel tax avoidance.”

Untuk profitabilitas yang tinggi dapat memanfaatkan kesempatan untuk menempatkan sebagian laba perusahaan ke anak perusahaan yang berada di yurisdiksi dengan pajak yang lebih rendah, untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Untuk manajemen laba, perusahaan dapat memilih metode penyusutan aset yang memperpanjang umur aset dan mengurangi jumlah pengakuan yang bisa dikurangkan sebagai beban pajak. Untuk solvabilitas yang tinggi dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen utang yang cerdas, dengan menggunakan utang untuk sumber pembiayaan yang dapat menghasilkan bunga yang dapat mengurangi beban pajak. Untuk intensitas modal yang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan penyusutan aset untuk mengurangi laba yang tunduk pada pajak. Untuk intensitas persediaan yang tinggi, perusahaan dapat menyesuaikan tingkat persediaan yang dilaporkan secara akuntansi untuk mengurangi laba yang tunduk pada pajak dengan cara mengurangi nilai persediaan yang diakui, sehingga bisa mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Berlandaskan pada hasil penelitian ini, diketahui bahwasanya dari 5 variabel independen, ada 3 variabel independen yang memengaruhi *tax avoidance* secara signifikan yakni, profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya secara menyeluruh atau simultan variabel independen penelitian ini memengaruhi *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diuji guna mengetahui besar pengaruh dan pengaruh semua variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependennya. Rentang hasil pengujian koefisien determinasi berkisar diantara 0 sampai dengan 1. Makin besarnya hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian memperlihatkan makin kuat juga korelasi diantara variabel independen penelitian dengan variabel dependennya.

Tabel 5.
Koefisien
Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,665 ^a	0,442	0,365	0,19894	1,969

Sumber: Data penelitian, 2023

Pada tabel 5 koefisien determinasi, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square senilai 0,442 (0,665 x 0,665). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwasanya variabel profitabilitas, manajemen laba, solvabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan mampu memberikan pengaruh terhadap variabel tax avoidance senilai 44,2% sementara sisanya (100% - 44,2%) senilai 55,8% dari variabel tax avoidance dipengaruhi variabel lainnya di luar persamaan regresi atau diluar variabel dalam penelitian ini. Ada beberapa praktik umum penghindaran pajak diantaranya perlindungan pajak asing, manipulasi akuntansi, dan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan Indonesia (Sulastru, 2021). Hal tersebut yang menyebabkan variabel independen pada penelitian ini terhadap *tax avoidance* hanya sebesar 44,2%, karena masih banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam praktik *tax avoidance*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas mempengaruhi tax avoidance, yang berarti semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan akan berdampak meningkatnya minat manajemen dalam melakukan praktik tax avoidance. Variabel manajemen laba tidak mempengaruhi tax avoidance, yang berarti manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan tak berdampak besar pada tujuan tax avoidance perusahaan. variabel solvabilitas tidak mempengaruhi tax avoidance, yang berarti semakin besar tingkat solvabilitas maka semakin rendah juga praktik tax avoidance perusahaan. Variabel intensitas modal mempengaruhi tax avoidance, yang berarti semakin besarnya intensitas modal perusahaan, maka besar juga perusahaan melakukan tax avoidance. Variabel intensitas persediaan mempengaruhi tax avoidance, yang berarti semakin besarnya persediaan perusahaan, maka besar juga perusahaan melakukan tax avoidance. Secara simultan variabel profitabilitas, manajemen laba, solvabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan secara simultan memengaruhi variabel tax avoidance. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwasanya variabel profitabilitas, manajemen laba, solvabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan mampu memberikan pengaruh terhadap variabel tax avoidance senilai 44,2% sementara sisanya senilai 55,8% dari variabel tax avoidance dipengaruhi variabel lainnya di luar penelitian ini.

Keterbatasan pada penelitian ini, yakni hanya memakai obyek perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas penggunaan sampel, tak hanya di perusahaan di sektor manufaktur tapi juga pada perusahaan di sektor lainnya. Indikator perhitungan tax avoidance pada penelitian ini memakai Effective Tax Rate (ETR). Bagi peneliti selanjutnya bisa mengubah indikator perhitungan tax avoidance memakai indikator lain berupa, Cash Effective Tax Rate (CETR), atau Book Tax Differences (BTD). Sehingga bisa mencapai berbagai hasil. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menambahkan atau mengganti variable yang dimasukkan pada penelitian ini dengan variabel lain yang mungkin berdampak pada tax avoidance.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. W., & Sunarsi, D. (2020). PENGARUH RETURN ON ASSET DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO PADA PT. KALBE FARMA, TBK. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 105. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.738>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Cobham, A., Bernardo, J. G., Palansky, M., & Mansour, M. B. (2020). The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of COVID-19. *Tax Justice Network*, November, 1–83.
- Diyastuti, E., & Kholis, N. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal GEMA*, 34(01), 15–27.
- Ekaputra, T., & Widyasari. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Journal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 937–945.
- Gajayana, J., & Malang, N. (2021). VOLUNTARY COMPLIANCE DENGAN KONSEP KEADILAN PAJAK PERSPEKTIF IBNU KHALDUN BAGI WAJIB PAJAK. *El-Mubasaba: Jurnal Akuntansi (e- Journal)*, 12(1), 1–18.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep Dan Aplikasi Dengan Program Amos 24*. Universitas Diponegoro.
- Heru Harmadi Sudiby. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>
- Indira Yuni, N. P. A., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 128. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01.p09>
- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2). <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Istiqfarosita, M., & Abdani, F. (2020). Political Connections and Thin Capitalization on Tax Avoidance During The Covid-19 Pandemic. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1238–1248.
- Kania, E., & Malau, H. (2021). PENGARUH SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN RETAIL TAHUN 2018-2019. *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 119–134. <https://doi.org/10.24903/je.v10i1.1309>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan

Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>

271

Makki, S. (2021). *Pajak Global Bisa Raib Rp3.360 T Gegara Penghindaran Pajak*. 14 September 2021.

Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Inovasi*, 17(1), 82–93.

Maulana, A., Sari, R. H. D. P., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Analisis Pengaruh Kompensasi Eskektif, Profitabilitas Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *KORELASI: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1).

Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426–442.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>

Permatasari, N. I. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Akuisasi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25.
<https://doi.org/10.24127/akuisasi.v15i2.405>

Rahmadani, F., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(2).

Selly, S. Y. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Equity*, 3(4), 14.

Sherly, F., & Yohanes, Y. (2022). PENGARUH PROFITABILITY, LEVERAGE, AUDIT QUALITY, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2).

Sihombing, D. Y., & Dalimunthe, I. P. (2022). PENGARUH PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 345–358. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.147>

Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>

Sudana, I. M. (2015). *TEORI & PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN* (Ed 2). Erlangga.

Sulastri, D. D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Islamic Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. UIN Jakarta.

Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

JAA
6.2

Syah, A. R. Sy. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahan Sektor Keuangan Periode 2017-2020)*. University Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE,

PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>

- Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.264>
- Yuniasia, S., Sunarta, K., & Budianti, W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *JURNAL ONLINE MAHASISWA (JOM) BIDANG AKUNTANSI*, 5(1).